

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI
TERHADAP KINERJA SEKTOR PERTAMBANGAN DI
INDONESIA PERIODE 1997-2006**



Oleh

Alem Danang Kurniahadi

200511008

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat-syarat

Dalam Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi

Program Studi Manajemen

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

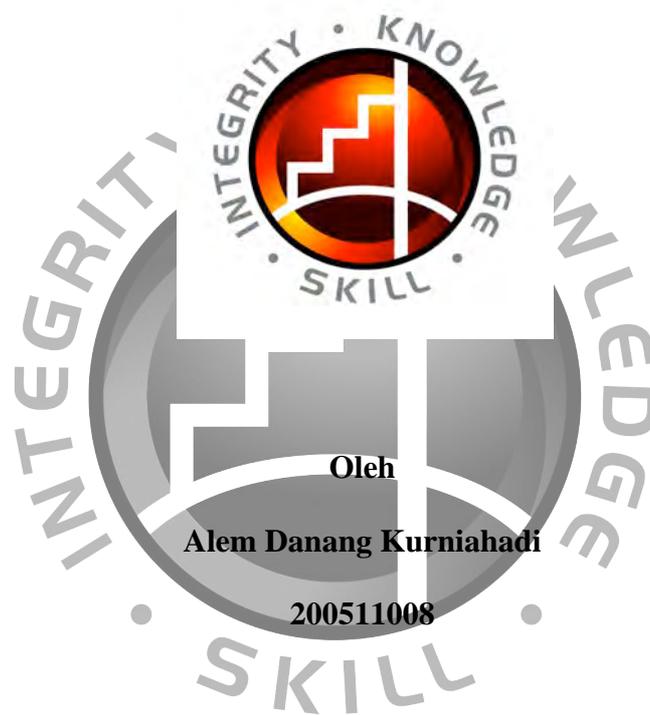
INDONESIA BANKING SCHOOL

JAKARTA

2010

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP KINERJA
SEKTOR PERTAMBANGAN DI INDONESIA
PERIODE 1997-2006**



Diterima dan Disetujui untuk Diujikan
2010

Jakarta, Maret 2010
Dosen Pembimbing Skripsi

(Ahmad S. Nuraya, SE., MBA.)

TANDA PERSETUJUAN PENGUJI KOMPREHENSIF

Nama : Alem Danang Kurniahadi
NIM : 200511008
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH VARIABEL
MAKROEKONOMI TERHADAP KINERJA
SEKTOR PERTAMBANGAN DI INDONESIA
PERIODE 1997-2006

Tanggal Ujian Komprehensif : Selasa, 13 April 2010

Penguji

Ketua : Drs. Antyo Pracoyo, M.Si.

Anggota 1 Ahmad S. Nuraya, SE., MBA.

2 Erric Wijaya, SE., ME.

Menyatakan bahwa mahasiswa dimaksud di atas telah mengikuti ujian komprehensif pada Selasa, 13 April 2010 dan dinyatakan LULUS ujian.

Penguji,

Ketua

(Drs. Antyo Pracoyo, M.Si.)

Anggota 1

Anggota 2

(Ahmad S. Nuraya, SE., MBA.)

(Erric Wijaya, SE., ME.)

LEMBAR PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alem Danang Kurniahadi

NPM : 200511008

Jurusan : Manajemen

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan peraturan tata tertib STIE IBS.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar.

Penulis,

(Alem Danang Kurniahadi)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr wb.

Pertama penulis memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Selain itu, atas perkenan-Nya juga, berbagai rintangan yang penulis hadapi semenjak proses awal penulisan ini sampai akhir penyajian penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP KINERJA SEKTOR PERTAMBANGAN DI INDONESIA PERIODE 1997-2006”** disusun dalam rangka memenuhi persyaratan akademis untuk mencapai gelar kesarjanaan Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School (STIE-IBS), Jakarta.

Sebagai manusia yang merasa tidak lepas dari kekurangan maupun kelemahan dalam penyusunan skripsi, hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Ahmad S. Nuraya, SE., MBA. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran telah banyak memberikan masukan, bimbingan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ibu Dr. Siti Sundari Arie selaku ketua STIE Indonesia Banking School.

3. Bapak Drs. Antyo Pracoyo, M.Si. selaku wakil ketua I/III bidang akademik dan bidang kemahasiswaan. Nugroho Endropranoto, SE., MBA. selaku wakil ketua II bidang keuangan.
4. Bapak Donant Alananto Iskandar, SE., MBA., selaku ketua jurusan program studi manajemen.
5. Seluruh staf pengajar Indonesia Banking School yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya.
6. Seluruh staf administrasi Indonesia Banking School yang telah membantu penulis sehingga dapat mengikuti perkuliahan dengan baik.
7. Drs. H. Masykur, MM. dan Hj. Tutik Hidayah selaku orang tua penulis, serta adik Sonia Zerlinda P. yang selalu memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Niken Dwi Nastiti yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Seluruh civitas akademika Indonesia Banking School

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Saran dan kritik yang membangun serta berguna di masa yang akan datang sangat penulis harapkan dari para pembaca. Jika ada yang kurang berkenan dengan segala kerendahan hati, maka penulis memohon maaf.

Jakarta, Maret 2010

Penulis

ABSTRACT

This research examines the relation of macroeconomic indicators and oil price to the composite index of mining in Indonesia. Simple regression model was implemented for a series of monthly data within the period of January 1997 to December 2006. The output of the analysis found that BI rate, exchange rate and oil price provided significant impacts on composite index of mining, but it was the other way around with inflation variable. Finding of the research is intended to present an alternative view of analysis in the level of business decision as well as government policies.

Keywords: *Macroeconomic indicators, composite index of mining, and government policy*



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
<i>ABSTRACT</i>	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GRAFIK	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Variabel Makroekonomi.....	9
2.1.1 Tingkat Suku Bunga (SBI)	9
2.1.2 Nilai Tukar.....	11
2.1.3 Inflasi	12
2.2 Harga Minyak Dunia	12
2.3 Hubungan Kinerja Saham dengan Variabel Makroekonomi.....	13
2.4 Investasi	14
2.5 Risiko Investasi.....	15

2.5.1 Macam Risiko Investasi.....	16
2.6 Pasar Modal	18
2.7 Saham	19
2.7.1 Bentuk Saham.....	19
2.7.2 Risiko Saham.....	20
2.8 Indeks Harga Saham.....	21
2.8.1 Jenis Indeks Harga Saham.....	22
2.9 Penelitian Sebelumnya	24
3.0 Kerangka Pemikiran.....	25
3.1 Hipotesis	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	27
3.1 Jenis dan Objek Penelitian.....	27
3.2 Jenis dan Sumber Data	27
3.3 Teknik Pengolahan Data.....	28
3.3.1 Model Regresi Berganda.....	28
3.3.2 Uji Multikolinearitas.....	29
3.3.3 Uji Heteroskedastisitas	30
3.3.4 Uji Autokorelasi	31
3.3.5 Uji Hipotesis	31
3.3.6 Uji Simultan (Uji F).....	32
3.3.7 Uji Parsial (Uji t)	32
3.3.8 Koefisien Determinasi (R^2)	33
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	34
4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian.....	35

4.2.1 Tingkat Suku Bunga (BI Rate)	35
4.2.2 Inflasi	36
4.2.3 Nilai Tukar.....	37
4.2.4 Harga Minyak Dunia	38
4.2.5 Indeks Saham Pertambangan.....	39
4.3 Uji Asumsi Klasik	40
4.3.1 Uji Normalitas	40
4.3.2 Uji Multikolinearitas.....	42
4.3.3 Uji Heterokedastisitas.....	43
4.3.4 Uji Autokorelasi	44
4.4 Uji Hipotesis.....	45
4.4.1 Uji Simultan.....	46
4.4.2 Uji Parsial.....	47
4.4.3 Koefisien Determinasi.....	49
4.5 Pembahasan Hasil Analisis.....	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	53
5.1 Kesimpulan.....	53
5.2 Saran	54
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	
 RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Uji Multikolinearitas.....	42
Tabel 4.2 Uji Autokorelasi.....	44
Tabel 4.3 Hasil Analisis Regresi Berganda	45
Tabel 4.4 Uji Simultan (Uji F).....	47
Tabel 4.5 Koefisien Determinasi	49



DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 Hubungan Tingkat Suku Bunga Dengan Investasi	10
Grafik 4.1 BI Rate 1997-2006	35
Grafik 4.2 Inflasi 1997-2006	37
Grafik 4.3 Kurs USD/IDR 1997-2006.....	38
Grafik 4.4 Harga Minyak Dunia 1997-2006	39
Grafik 4.5 Indeks Harga Saham Pertambangan 1997-2006	40
Grafik 4.6 Uji Normalitas.....	41
Grafik 4.7 Uji Heterokedastisitas	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil *Output* SPSS

Lampiran 2 Data Variabel Independen dan Variabel Dependen

Lampiran 3 GDP Indonesia Tahun 2006



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya dengan sumber daya alam. Terdapat berbagai macam sumber daya alam yang potensial di Indonesia, salah satu dari sekian banyak potensi kekayaan alam yang dimiliki Indonesia adalah cadangan logam dan mineral yang cukup menjanjikan. Saat ini Indonesia termasuk salah satu produsen sekaligus eksportir utama batu bara dan timah di dunia, dimana Indonesia menduduki peringkat ketujuh produsen terbesar batu bara dan peringkat kedua untuk produsen timah dunia. Data tahun 2006 dengan tingkat produksi saat itu, diperkirakan timah masih memiliki cadangan hingga 8-10 tahun, nikel 150-200 tahun, tembaga 50-75 tahun, emas 150-250 tahun, besi 100 tahun, dan bauksit 20-30 tahun. Sementara batu bara dengan sumber daya 90 miliar ton dan cadangan 18,7 miliar ton, maka batu bara masih berperan sedikitnya untuk periode 110-120 tahun (Daniri, 2008).

Selain logam dan mineral, Indonesia juga kaya akan minyak bumi. Minyak bumi merupakan komoditas utama di dalam perekonomian modern. Hampir seluruh aktivitas perekonomian dan industri bergantung kepada stabilitas harga minyak mentah dunia. Hal ini dikarenakan peranan penting minyak sebagai sumber energi utama bagi sebagian besar proses produksi dan kegiatan perekonomian di seluruh belahan bumi. Dengan terjadinya fluktuasi harga minyak dunia maka akan berdampak besar terhadap seluruh rangkaian proses produksi maupun aktivitas modern seperti di pasar modal.

Indonesia sebagai salah negara penghasil minyak mentah memiliki ketergantungan yang besar terhadap fluktuasi harga minyak dunia. Pertumbuhan

ekonomi Indonesia pada akhir periode 1970an hingga awal 1980an bergantung kepada harga minyak mentah dunia yang meningkat tajam seiring dengan krisis minyak dunia akibat perang di Timur Tengah dan embargo negara Arab terhadap Amerika Serikat. Hal ini terlihat dari kontribusi yang cukup besar pada penerimaan pajak perseroan minyak dalam tahun 1979/80 adalah Rp. 4.259,6 milyar, kemudian meningkat menjadi Rp. 7.019,6 milyar dan Rp. 8.627,8 milyar untuk tahun 1980/81 dan 1981/82 atau masing-masing mengalami kenaikan sebesar 64,8% dan 22,9%. Pada tahun 1996 diperoleh penerimaan negara dari sektor migas sebesar Rp. 151,1 triliun dan dari sektor pertambangan umum sebesar Rp. 6,3 triliun.

Peran sektor Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) dalam pembangunan nasional memiliki kontribusi yang cukup besar pada tahun 2006 dimana penerimaan sektor ESDM sebesar Rp. 220,8 triliun. Penerimaan tersebut melebihi target penerimaan sektor ESDM dalam APBN Perubahan 2006 yang sebesar Rp. 217,2 triliun.

Secara keseluruhan, hingga tahun 2009 sektor Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) atau yang lebih dikenal dengan sektor pertambangan masih menjadi sumber penggerak utama roda perekonomian nasional. Sektor pertambangan memiliki kontribusi sebagai sumber penerimaan negara bukan pajak, penyedia energi, penyedia lapangan kerja, menarik investasi dan penyedia bahan baku industri, meskipun berdasarkan APBN tahun 2009 diperoleh data bahwa penerimaan dari sektor pertambangan hanya sebesar Rp. 137,9 triliun atau sekitar 13,8% dari APBN.

Dengan semakin membaiknya perekonomian Indonesia setelah krisis moneter tahun 1998 dan semakin naiknya harga komoditi pertambangan di pasar internasional, maka hal itu berdampak positif bagi dunia investasi sehingga membuat para pemodal (*investor*) datang ke Indonesia untuk menanamkan modal. Salah satu sektor yang

menarik minat para pemodal adalah sektor pertambangan. Ketertarikan tersebut dikarenakan sektor ini akan menghasilkan *return* yang tinggi bagi mereka.

Investasi pada saham perusahaan pertambangan adalah investasi yang memiliki risiko tinggi, sehingga pemodal bisa memperoleh keuntungan yang banyak atau sebaliknya yaitu bisa juga memperoleh kerugian yang cukup besar. Penyebabnya antara lain karena faktor internal/mikro maupun faktor eksternal/makro (Usman, 1998). Faktor mikro atau internal perusahaan contohnya adalah produksi dan pemasaran, sedangkan faktor makro contohnya variabel makroekonomi dan pengaruh sektor industri lain.

Menurut Samuelson (1989) makroekonomi adalah studi tentang perilaku ekonomi secara keseluruhan, yang mengkaji mengenai tingkat output suatu negara, angkatan kerja, harga dan perdagangan luar negeri. Terdapat enam variabel makroekonomi yang mencerminkan aktivitas ekonomi suatu negara, yaitu *real gross domestic product* (GDP), tingkat pengangguran, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, indeks harga saham (IHSG) dan nilai tukar (Delong, 2006). Pengaruh kebijakan makroekonomi yang diambil oleh pemerintah maupun otoritas moneter atau Bank Indonesia (BI), akan berdampak pada kinerja sektor industri yang ada, sehingga dibutuhkan perhitungan yang matang dalam membuat kebijakan.

Kinerja sebuah sektor industri yang ada seperti sektor pertambangan dapat dilihat oleh pemodal melalui indeks saham pertambangan, karena di dalam pasar berbentuk *strong market* sudah tercermin seluruh informasi pasar sehingga arah pergerakan saham dapat dipantau setiap saat. Guna menarik pemodal agar mau berinvestasi di sektor pertambangan, maka dibutuhkan kebijakan ekonomi yang mendukung kinerja sektor pertambangan dan sektor-sektor lainnya.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dr. Maurin Sitorus (2004) yang mengangkat topik “Pengaruh hubungan variabel makroekonomi terhadap kinerja

saham pertambangan minyak dan gas bumi sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia” dengan mengambil sampel dari MEDCO dan BUMI, diperoleh kesimpulan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap return saham keduanya sedangkan inflasi hanya berpengaruh terhadap return saham MEDCO.

Sorensen, Menrich dan Thun Chee (1989) dengan membuat model untuk *Solomon Brother Risk Index Model* yang menyatakan bahwa terdapat tujuh faktor penting yang mempengaruhi *returns* saham, yaitu *Economic growth, Business Cycle, Long Term Interest, Short Term Interest, Inflation, Currency Fluctuation, Market Index Securities*. Untuk kondisi Amerika Serikat, variabel *oil price* dikeluarkan karena variabel tersebut tidak signifikan, tetapi di Jerman, Prancis dan Jepang, variabel *oil price* mempengaruhi secara signifikan terhadap variasi *return* saham.

Bambang Hermanto (1998) mengatakan di dalam kondisi normal, variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan variabel jumlah uang beredar mempengaruhi harga saham dan resiko saham. Selain itu, menurut Sakhowi (1998), terdapat hubungan yang signifikan antara perubahan nilai tukar rupiah atas US dollar, perubahan jumlah uang beredar terhadap *return* saham, tetapi *return* saham dan *return* pasar tidak dipengaruhi oleh perubahan tingkat bunga riil.

Berkaitan dengan hal-hal yang telah diuraikan di atas maka penulis memiliki keinginan untuk melakukan penelitian mengenai “**Analisis Hubungan Antara Variabel Makroekonomi Terhadap Kinerja Sektor Pertambangan Di Indonesia Periode 1997 – 2006**”. Kinerja sektor pertambangan dilihat dari indeks saham pertambangan sedangkan variabel makroekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga (SBI), tingkat inflas, nilai tukar rupiah terhadap dolar dan harga minyak dunia.

1.2 Perumusan Masalah

Industri pertambangan adalah industri menarik bagi para pemodal karena menghasilkan *return* yang tinggi. *Return* yang diharapkan oleh pemodal (*investor*) dapat berupa *gain* maupun *dividend*. Bagi pemodal yang bersifat *short term investment* maka akan lebih memilih untuk memperoleh *gain* dengan jual beli saham dalam tempo singkat.

Sejalan dengan kondisi dimana Indonesia memiliki banyak sumber daya alam mineral pertambangan, pengelolaan yang efektif dan efisien diharapkan akan memperoleh keuntungan yang maksimal. Semua keuntungan yang didapat dari sebuah investasi perusahaan pertambangan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, antara lain kondisi mikro dan makro ekonomi. Hal tersebut akan tercermin dari pergerakan harga saham di lantai bursa. Kebijakan makro ekonomi yang diambil pemerintah akan berdampak kepada perekonomian negara, salah satunya pada sektor pertambangan dikarenakan kegiatan pertambangan sebagai salah satu sumber pendapatan negara dari sektor bukan pajak.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan mengamati hubungan antara variabel makroekonomi dan kaitannya terhadap kinerja sektor pertambangan.

Perumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga (SBI) terhadap kinerja sektor pertambangan?
2. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap kinerja sektor pertambangan?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap kinerja sektor pertambangan?
4. Bagaimana pengaruh harga minyak dunia terhadap kinerja sektor pertambangan?
5. Bagaimana pengaruh BI rate, tingkat inflasi, nilai tukar dan harga minyak dunia terhadap kinerja sektor pertambangan?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini memiliki arah yang jelas, maka penulis memberikan batasan terhadap masalah yang akan di teliti yaitu indikator makroekonomi dan harga minyak dunia, serta indeks saham pertambangan sebagai cerminan kinerja sektor pertambangan. Indikator makroekonomi tersebut dilihat dari ekonomi moneter yaitu tingkat suku bunga (SBI) periode 1 bulan, tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Guna memfokus penelitian maka periode penelitian yang akan digunakan adalah dari Januari 1997 hingga Desember 2006 dengan periode bulanan.

Penelitian ini memilih periode penelitian dari tahun 1997 hingga 2006 dikarenakan peneliti ingin melihat pengaruh variabel makroekonomi terhadap kinerja sektor pertambangan pada masa krisis 1997 hingga masa pemulihan. Pemilihan batasan tahun hingga tahun 2006 dikarenakan keterbatasan data yang tersedia.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan perumusan masalah di atas adalah:

1. Mengetahui variabel makroekonomi (BI rate, tingkat inflasi, kurs rupiah terhadap dolar dan harga minyak dunia) yang berpengaruh secara parsial terhadap kinerja sektor pertambangan.
2. Mengetahui pengaruh secara simultan variabel makroekonomi (BI rate, tingkat inflasi, kurs rupiah terhadap dolar dan harga minyak dunia) terhadap kinerja sektor pertambangan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Penulis dan Akademisi

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai faktor-faktor ekonomi makro yang berpengaruh terhadap kinerja sektor pertambangan.

1.5.2 Manfaat Bagi Pihak Lainnya

- a. Sebagai informasi dalam pengambilan keputusan yang berupa kebijakan pemerintah, mengingat keputusan dan penetapan atas sebuah kebijakan ekonomi makro akan berdampak kepada kondisi ekonomi dan sektor riil. Perubahan pada ekonomi makro ini juga akan berdampak pada kinerja perusahaan pertambangan, mengingat sektor pertambangan cukup memberikan kontribusi sebagai sumber penerimaan negara bukan pajak.
- b. Memberikan informasi dan tambahan pengetahuan kepada pemodal/calon pemodal mengenai faktor-faktor ekonomi makro yang berpengaruh terhadap kinerja saham pertambangan minyak dan gas bumi, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam berinvestasi saham perusahaan tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang permasalahan, perumusan masalah, ruang lingkup dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas berbagai kerangka teoritis yang sifatnya konseptual berupa landasan teori yang berkaitan dengan topik penelitian yang disusun, penelitian–

penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa sehingga dapat dijadikan acuan pada penelitian ini, kerangka pemikiran dalam bentuk korelasi antara variabel–variabel penelitian, dan hipotesis–hipotesis penelitian yang disusun berdasarkan perumusan masalah.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai variabel–variabel yang digunakan dalam penelitian, metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data, penjelasan mengenai periode penelitian, serta metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian, analisis permasalahan, hubungan antar variabel serta pembahasan atas interpretasi model.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyampaikan kesimpulan dan saran sebagai hasil rangkuman dalam penulisan skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Variabel Makro Ekonomi

Terdapat enam variabel makroekonomi yang mencerminkan aktivitas ekonomi suatu negara yaitu *real gross domestic product* (GDP), tingkat pengangguran, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, indeks harga saham (IHSG) dan nilai tukar. Pengaruh kebijakan makroekonomi yang diambil oleh pemerintah maupun otoritas moneter yang mana dalam hal ini adalah Bank Indonesia (BI), akan berdampak pada kinerja sebuah perusahaan. Berikut ini penjelasan penulis memilih beberapa variabel makroekonomi sebagai faktor penentu kinerja sektor pertambangan.

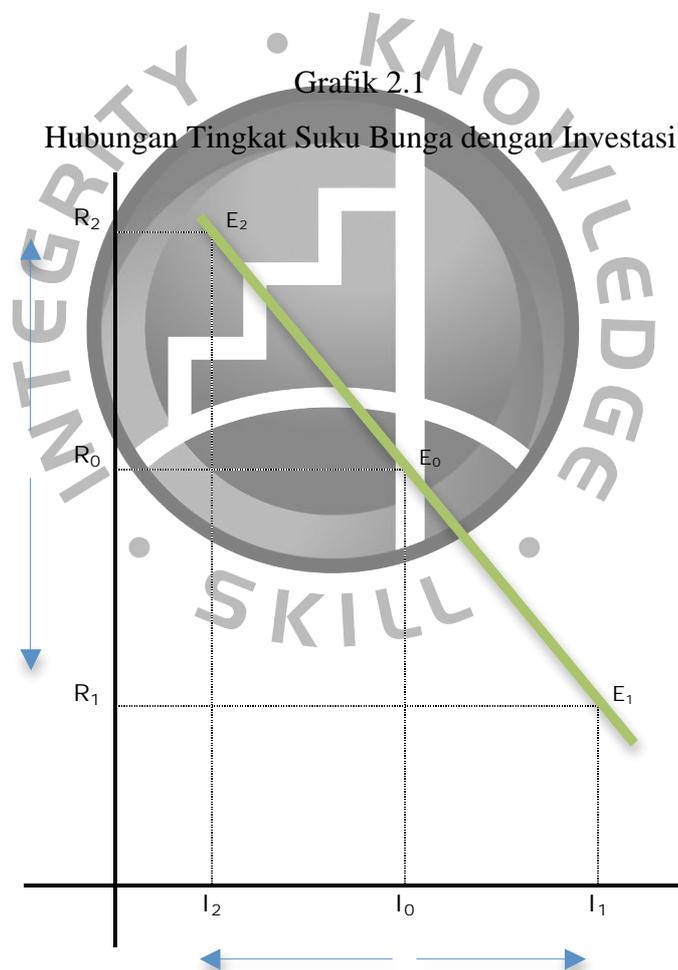
2.1.1 Tingkat Suku Bunga (SBI)

Tingkat suku bunga merupakan indikator moneter yang cukup penting dalam menilai perekonomian suatu negara. Tingkat suku bunga yang tinggi memberikan indikasi yang kurang baik dalam perekonomian suatu negara. Tingkat bunga mempunyai fungsi alokasi dalam perekonomian, khususnya dalam menggunakan uang dan modal untuk menghasilkan barang dan jasa yang dipakai pada saat sekarang maupun yang akan datang.

Tingkat suku bunga yang dimaksud disini adalah tingkat suku bunga yang diberlakukan Bank Indonesia (BI) selaku bank sentral mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Pemerintah melalui peningkatan dan penurunan tingkat suku bunga SBI melakukan kontrol peredaran jumlah uang beredar di masyarakat yang dikenal dengan kebijakan moneter.

Sertifikat Bank Indonesia merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Sentral (Bank Indonesia). Penerbitan SBI dilakukan atas unjuk dengan nominal tertentu, dan penerbitan SBI ini biasanya dikaitkan dengan kebijakan pemerintah operasi pasar terbuka (*open market operation*) dalam masalah penanggulangan jumlah uang beredar.

Tujuan bagi pemodal membeli SBI adalah sebagai akibat kelebihan dana yang tidak disalurkan sementara waktu, namun jika pihak pemodal memerlukan dana kembali maka dengan mudah SBI dapat diperjualbelikan kepada Bank Indonesia atau pihak lainnya.



Grafik di atas menggambarkan hubungan tingkat suku bunga dengan investasi. Tingkat suku bunga dan investasi memiliki hubungan yang saling berlawanan, artinya ketika suku bunga mengalami peningkatan dari R_0 ke R_2 , maka akan terjadi penurunan

investasi dari I_0 ke I_2 . Jika dikaitkan dengan pergerakan harga saham, pada saat ada peningkatan suku bunga SBI akan menyebabkan pemodal menjual sahamnya, dan kemudian memindahkan uangnya untuk ditabung di bank karena risiko yang lebih kecil atau dapat dibilang bebas risiko.

Dari sisi perusahaan tingkat suku bunga yang tinggi akan menambah beban bunga perusahaan apabila perusahaan tersebut melakukan pinjaman dari pihak ketiga sebagai sumber modal kegiatan operasional perusahaan seperti perusahaan pertambangan.

2.1.2 Nilai Tukar

Kurs (*exchange rate*) suatu mata uang adalah nilai tukar atau harganya jika ditukar dengan mata uang atau nilai dari *home currency* dibandingkan dengan *foreign currency*.

Indonesia sebagai negara berkembang yang menggunakan dolar Amerika Serikat sebagai mata uang patokan rupiah, oleh sebab itu kegiatan perekonomian Indonesia bergantung kepada nilai tukar rupiah terhadap dolar. Fluktuasi nilai rupiah terhadap dolar akan menyebabkan pemerintah kesulitan untuk merancang Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN), dikarenakan tidak adanya patokan yang pasti mengenai nilai hutang yang jatuh tempo serta proyeksi neraca pembayaran. Oleh sebab, itu pemerintah serta otoritas moneter akan melakukan kebijakan *manage floating exchange rate* terhadap rupiah.

Jika dilihat dari sisi perusahaan, sebuah perusahaan yang banyak menggunakan dolar dalam permodalan dan transaksinya seperti perusahaan pertambangan akan terkena dampak negatif apabila nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar. Apabila rupiah

melemah maka perusahaan akan membutuhkan lebih banyak rupiah untuk dikonversikan ke dolar Amerika Serikat untuk membayar pokok dan bunga pinjaman.

2.1.3 Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu). Inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga.

Inflasi erat kaitannya dengan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Uang beredar di masyarakat akan bertambah jika terjadi perubahan pengeluaran pemerintah, misalnya, kenaikan gaji pegawai negeri sipil yang tentu saja akan berpengaruh terhadap APBN.

Jika dilihat dari sisi sektor industri primer (sektor industri yang menghasilkan bahan baku) seperti pada perusahaan pertambangan, maka inflasi akan berdampak positif bagi penerimaan perusahaan. Apabila harga output perusahaan dihargai lebih di pasar maka pendapatan perusahaan akan naik, kinerja perusahaan di mata pemodal atau pasar akan naik, harga saham naik dan pada akhirnya banyak pemodal tertarik untuk menanamkan modal di sektor pertambangan sehingga indeks harga saham pertambangan akan meningkat.

2.2 Harga Minyak Dunia

Minyak bumi merupakan sumber energi utama di muka bumi yang belum dapat tergantikan hingga saat ini. Berbagai cara yang dilakukan untuk menggantikan posisi minyak bumi sering menemui kendala seperti mahalnya biaya penelitian, lamanya waktu penelitian dan pengujian, hingga kurang efektifnya sumber energi alternatif tersebut.

Peran utama minyak bumi sebagai sumber energi menyebabkan harga minyak bumi di pasar internasional merangkak naik, sehingga memberikan keuntungan bagi negara penghasil minyak bumi serta sub-sektor migas pada sektor pertambangan. Harga minyak dunia dipengaruhi oleh biaya produksi serta kekuatan permintaan dan penawaran di pasar.

2.3 Hubungan Kinerja Saham dengan Variabel Makro Ekonomi

Harga saham suatu perusahaan mencerminkan interaksi antara pemodal dengan perusahaan dalam suatu pasar modal. Selain itu, harga saham juga mencerminkan kemakmuran pemilik perusahaan (para pemegang saham) bagi perusahaan yang telah *go public* (Husnan, 2001).

Keempat variabel yang sudah dijelaskan sebelumnya diprediksi mempengaruhi kinerja perusahaan pertambangan di Indonesia. Apabila kinerja seluruh perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia digabung menjadi satu maka akan terangkum dalam indeks saham pertambangan. Seorang pemodal dapat mengukur kinerja sektor pertambangan apakah sedang mengalami *trend* positif atau *trend* negatif melalui indeks saham pertambangan dikarenakan pasar menganut bentuk *semi strong*, yaitu harga saham sudah mencerminkan data histories serta informasi yang sudah di publikasi.

Penelitian tentang hubungan kinerja saham dengan tingkat bunga, tingkat inflasi dan nilai tukar dilakukan oleh Sakhowi (1999). Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar, perubahan tingkat bunga dan tingkat inflasi terhadap pasar saham di BEJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Nilai tukar dan inflasi memberi pengaruh pada harga saham dan IHSG secara signifikan

2. Baik nilai tukar dan tingkat inflasi, keduanya secara signifikan berpengaruh terhadap IHSG
3. Perubahan suku bunga riil tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham dan IHSG

Suku bunga mempunyai peranan yang strategis dalam menentukan pertumbuhan ekonomi karena suku bunga akan menentukan biaya investasi. Tingkat bunga adalah harga yang harus dibayar oleh pengguna dana kepada pemilik dana. Perubahan tingkat bunga akan membawa implikasi pada perekonomian. Tingkat bunga dalam investasi akan menjadi pedoman penting dalam pertimbangan pengambilan keputusan. Umumnya tingkat bunga akan memiliki hubungan negatif dengan kinerja saham.

Hubungan suku bunga dan investasi adalah negatif, apabila suku bunga naik maka permintaan investasi akan turun. Sementara pada pasar barang penurunan investasi akan menurunkan pendapatan dan permintaan agregat. Kenaikan tingkat bunga akan menyebabkan biaya investasi meningkat dan jumlah pengeluaran investasi menurun, dan penurunan jumlah investasi akan menyebabkan penurunan penghasilan perusahaan, pada akhirnya ekuitas akan menurun.

2.4 Investasi

Pengertian investasi secara umum adalah suatu tindakan dalam penggunaan uang untuk hal-hal tertentu yang diharapkan dapat mendatangkan suatu hasil atau *return* yang meningkat atau paling tidak dapat memberikan hasil pengembalian yang teratur di masa yang akan datang. Secara sederhana tujuan dari investasi adalah suatu kegiatan menempatkan dana pada satu aset atau lebih selama periode tertentu dengan tujuan memperoleh penghasilan dan atau peningkatan nilai investasi.

Menurut Reilly dan Brown (2005) :

“Investment is the current commitment of dollars for a period of time in order to derive future payments that will compensate the investor for (1) the time the funds are committed, (2) the expected rate of inflation, and (3) the uncertainty of the future payments. The “investor” can be an individual, a government, a pension fund, or a corporation”.

Menurut Tandelilin (2001), pengertian investasi adalah:

“Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber dana lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang”.

Jenis-jenis investasi pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu *real asset* dan *financial asset*.

a. Real Asset

Adalah aset yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa, seperti tanah, gedung atau bangunan, peralatan dan perlengkapan.

b. Financial Asset

Adalah klaim atas *real asset*. Klaim tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk sertifikat atau surat berharga yang menunjukkan kepemilikan atas aset keuangan tersebut seperti saham dan obligasi.

2.5 Risiko Investasi

Setiap keputusan investasi yang diambil investor selalu mengandung unsur risiko. Oleh sebab itu investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi harus melakukan evaluasi dan mengetahui penyebab timbulnya risiko serta mencari jalan

keluar untuk mengatasi dan menanggulangi risiko yang ada. Berikut ini beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli tentang risiko dalam Susanta (2005), yaitu:

- a. Menurut Van Horne “*Risk is the variability of return from those that are expected*”.
- b. Menurut Arthur J. Keown “Risiko adalah prospek suatu hasil yang tidak disukai”.

2.5.1 Risiko investasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- a) Risiko tidak sistematis

Pengertian risiko sistematis menurut Donald E. Fischer dan Ronald J. Jordan (1991) “*Unsystematic risk is the portion of total risk that is unique to a firm or industry*”.

Menurut pengertian tersebut, risiko tidak sistematis adalah risiko yang hanya mempengaruhi satu (sekelompok kecil perusahaan) dan tidak saling berhubungan. Risiko tidak sistematis dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena risiko ini hanya mempengaruhi satu perusahaan atau satu industri tertentu. Beberapa jenis risiko tidak sistematis di antaranya adalah :

- a. Risiko Keuangan (*Financial Risk*), berkaitan dengan tindakan pengambilan keputusan anggaran pembelanjaan yang dilakukan perusahaan.
- b. Risiko bisnis (*business risk*), merupakan risiko yang timbul akibat menurunnya profitabilitas perusahaan emiten. Timbulnya risiko ini dapat bersifat eksternal maupun internal. Faktor eksternal melingkupi perusahaan tetapi masih dapat dikendalikan oleh manajemen seperti kepercayaan debitur, isu lingkungan, dan birokrasi. Sedangkan faktor internal berupa efisiensi dan efektivitas operasional (*operating leverage*) dan kapasitas manajemen.

b) Risiko pasar atau sistematis

Menurut Jones (2000) risiko sistematis adalah : “*Systematic risk refers to that portion variability in return cause by factors affecting the prices of all securities*” yang artinya risiko yang mempengaruhi semuanya (banyak perusahaan) adalah risiko pasar (*market risk*).

Beberapa jenis risiko yang menimbulkan risiko sistematis diantaranya adalah :

- Risiko pasar, merupakan risiko yang timbul akibat kondisi perekonomian negara yang berubah-ubah dipengaruhi oleh resesi dan kondisi perekonomian lain. Pada saat *security market index* meningkat secara terus-menerus selama jangka waktu tertentu (*trend* yang menaik) maka disebut *bull market*. Sebaliknya, ketika *security market index* menurun secara terus menerus selama jangka waktu tertentu, (*trend* yang menurun) maka disebut *bear market*. Dengan kekuatan *bull market* dan *bear market* ini cenderung mempengaruhi semua saham secara sistematis, sehingga *return* pasar menjadi berfluktuasi.
- Risiko suku bunga rata-rata (*interest rate risk*), merupakan risiko yang timbul akibat perubahan tingkat bunga yang berlaku di pasar. Biasanya risiko ini berjalan berlawanan dengan harga-harga instrumen pasar modal.
- Risiko kekuatan pembelian (*purchasing power risk*), merupakan risiko yang timbul akibat pengaruh perubahan tingkat inflasi, dimana perubahan ini akan menyebabkan berkurangnya daya beli uang yang diinvestasikan maupun bunga yang diperoleh dari investasi. Sehingga menyebabkan nilai riil pendapatan akan lebih kecil.

2.6 Pasar Modal

Dalam situs Bursa Efek Indonesia (BEI) disebutkan bahwa pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi.

Arti sempit pasar modal adalah tempat yang terorganisir di mana efek-efek diperdagangkan yang disebut Bursa Efek. Menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995, pasar modal yaitu “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Pada dasarnya, pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri. Di pasar modal diperjualbelikan instrumen keuangan seperti saham, obligasi, waran, *right*, obligasi konvertibel dan berbagai produk turunan (*derivativ*) seperti opsi (*put* atau *call*).

Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (*investor*). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, perluasan usaha, penambahan modal kerja dan lain-lain. Fungsi kedua pasar modal yaitu menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain.

Manfaat keberadaan pasar modal bagi masyarakat yaitu :

1. Dengan adanya penambahan modal memungkinkan dua usaha dapat lebih meningkatkan usahanya.
2. Dengan adanya penyaluran modal kepada pihak lain memungkinkan para pemilik modal mendapatkan keuntungan dari modal yang dipinjamkan.
3. Penambahan modal mendorong peningkatan produksi dan memperluas lapangan kerja.
4. Meningkatkan penyediaan kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa.
5. Dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2.7 Saham

Secara sederhana dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Setiap pemegang saham memperoleh sertifikat sebagai tanda kepemilikan pada perusahaan. Pada setiap sertifikat saham tercantum nama, alamat dan hak suara (*voting*) pemegang saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemilik saham adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut.

2.7.1 Saham menurut bentuknya ada dua macam, yaitu :

- 1) Saham biasa (*Common Stock*)

Ada dua jenis saham biasa yaitu :

- a. Saham atas nama, yaitu saham yang nama pemilik saham tertera diatas saham tersebut.

b. Saham atas unjuk yaitu nama pemilik saham tidak tertera di atas saham. Tetapi pemilik saham adalah yang memegang saham tersebut. Dan mendapatkan hak-hak seluruh pemegang saham.

2) Saham preferensi (*preferred stock*) adalah jenis saham lain sebagai alternatif saham biasa. Disebut preferensi karena pemegang saham preferensi mempunyai hak-hak keistimewaan diatas pemegang saham biasa, untuk hal-hal tertentu yang diperjanjikan pada saat emisi saham. Keistimewaan tersebut adalah hasil kesepakatan antara investor dan emiten. Perusahaan (emiten) yang menerbitkan saham preferensi, mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keistimewaan saham preferensi tersebut.

Bila perusahaan penerbit mampu berkinerja dengan baik sehingga menghasilkan laba yang besar maka kemungkinan besar para pemegang saham akan menikmati pembagian keuntungan dalam bentuk dividen. Selain itu, bagi pemegang saham ada kemungkinan untuk mendapatkan penghasilan dari *capital gain*, yakni selisih antara harga jual yang di atas harga beli. Dengan pembagian dividen kepada pemegang saham dan adanya *capital gain* maka *value* perusahaan akan meningkat di mata para *stakeholder*, dengan demikian perusahaan akan memperoleh respon positif di pasar. Investasi saham memiliki tingkat keuntungan yang tidak terhingga, tetapi hal itu juga diikuti dengan tingkat risiko yang tinggi.

2.7.2 Risiko yang dihadapi pemodal dengan kepemilikan saham yaitu :

1) Tidak mendapat dividen

Perusahaan akan membagikan dividen jika operasi perusahaan menghasilkan keuntungan. Dengan demikian perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika perusahaan tersebut mengalami kerugian. Dengan demikian potensi keuntungan

pemodal untuk mendapatkan dividen ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut.

2) *Capital loss*

Dalam aktivitas perdagangan saham, pemodal tidak selalu mendapatkan *capital gain* alias keuntungan atas saham yang dijualnya. Ada kalanya pemodal harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli. Dengan demikian seorang pemodal mengalami *capital loss*.

3) Saham yang di keluarkan dari pencatatan (*delist*) oleh bursa

Risiko lain yang dihadapi oleh para pemodal adalah jika saham perusahaan dikeluarkan dari pencatatan bursa efek (*delist*). Suatu saham perusahaan di delist dari bursa umumnya karena kinerja yang buruk misalnya dalam kurun waktu tertentu tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun atau perusahaan tersebut bangkrut atau likuidasi. Saham yang telah didelist tentu saja tidak lagi diperdagangkan di bursa, namun tetap dapat diperdagangkan di luar bursa dengan konsekuensi tidak terdapat patokan harga yang jelas dan jika terjual biasanya dengan harga yang jauh dari harga sebelumnya.

2.8 Indeks Harga Saham

Indeks harga saham merupakan salah satu indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham dan merupakan bentuk data historis yang tepat untuk menggambarkan pergerakan harga saham dimasa lalu. Indeks harga saham sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang telah disusun dan dihitung sedemikian rupa sehingga menghasilkan *trend*. Angka indeks adalah angka yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan untuk membandingkan kegiatan atau peristiwa, bisa

berupa harga saham, dari waktu ke waktu. Di pasar modal sebuah indeks diharapkan memiliki lima fungsi yaitu :

1. Sebagai indikator *trend* pasar.
2. Sebagai indikator tingkat keuntungan.
3. Sebagai tolak ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio.
4. Memfasilitasi pembentukan portofolio secara pasif.
5. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.

2.8.1 Jenis indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia :

- 1) Indeks Harga Saham Individual (IHSI), menggunakan saham-saham masing-masing perusahaan. Berikut ini adalah rumus perhitungan IHSI dan contoh perhitungannya:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Nilai Pasar Sekarang}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

Catatan : untuk saham yang baru pertama kali dicatatkan, Harga Dasar = Harga Pasar.

- 2) Indeks Harga Saham Sektoral (IHSS), menggunakan saham masing-masing sektor usaha. Di BEI indeks sektoral dibagi atas sembilan sektor usaha, yaitu:
 - a. Sektor Usaha Primer (ekstratif) meliputi:
 - 1) Pertanian
 - 2) Pertambangan
 - b. Sektor Usaha Sekunder (manufaktur) meliputi:
 - 1) Industri dasar dan Kimia
 - 2) Aneka Industri
 - 3) Industri barang konsumsi

c. Sektor Usaha Tersier (jasa) meliputi:

- 1) Properti dan *real estate*
- 2) Transportasi dan infrastruktur
- 3) Keuangan
- 4) Perdagangan jasa dan investasi

3) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menggunakan seluruh saham yang tercatat di bursa. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di bursa, baik saham biasa maupun saham preferen. Hari dasar penghitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100, sedangkan jumlah saham yang tercatat pada waktu itu adalah sebanyak 13 saham. Perhitungan IHSG menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IHSG_t = \frac{NP_t}{ND} \times 100$$

Keterangan :

$IHSG_t$ = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari ke-t

NP_t = nilai pasar pada hari ke-t, diperoleh dari jumlah lembar saham tercatat di bursa di kalikan dengan harga pasar per lembar

ND = nilai dasar, BEI memberikan nilai dasar IHSG 100 pada tanggal 10 Agustus 1982

IHSG untuk tanggal 10 Agustus 1982 selalu disesuaikan dengan kejadian-kejadian seperti ini: *Initial Public Offering (IPO)*, *right issues*, *company*

listing, delisting dan konversi. Rumus untuk mencari nilai dasar yang baru karena adanya kejadian tersebut adalah:

$$\text{NDB} = \frac{\text{NPL} + \text{NPT}}{\text{NPL}} \times \text{NDL}$$

Keterangan :

NDB = nilai dasar yang baru

NDL = nilai dasar yang lama

NPL = nilai pasar lama

NPT = nilai pasar tambahan

- 4) Indeks LQ45, yaitu indeks yang terdiri dari 45 saham dengan likuiditas tinggi dan diseleksi melalui kriteria beberapa macam seleksi, selain atas likuiditas saham-saham tersebut juga seleksi dengan mempertimbangkan kapitalisasi pasar.

2.9 Penelitian Sebelumnya

1. Pengaruh variabel makroekonomi terhadap kinerja saham pertambangan minyak dan gas bumi sebagai emiten di BEI, Dr. Maurin Sitorus (2004). Variabel makroekonomi (independen) yang digunakan adalah BI rate, inflasi, jumlah uang beredar dan kurs. Kinerja saham menggunakan saham BUMI dan MEDCO. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel inflasi dan kurs berpengaruh secara parsial terhadap saham BUMI, sedangkan untuk saham MEDCO hanya dipengaruhi secara parsial oleh kurs. Secara simultan variabel makroekonomi berpengaruh terhadap keduanya.

3.1 Hipotesis

1. $H_{o,1}$: BI Rate tidak berpengaruh secara parsial terhadap indeks saham pertambahan
2. $H_{a,1}$: BI Rate berpengaruh secara parsial terhadap indeks saham pertambahan
3. $H_{o,2}$: Inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap indeks saham pertambahan
4. $H_{a,2}$: Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap indeks saham pertambahan
5. $H_{o,3}$: Kurs tidak berpengaruh secara parsial terhadap indeks saham pertambahan
6. $H_{a,3}$: Kurs berpengaruh secara parsial terhadap indeks saham pertambahan
7. $H_{o,4}$: Harga minyak dunia tidak berpengaruh secara parsial terhadap indeks saham pertambahan
8. $H_{a,4}$: Harga minyak dunia berpengaruh secara parsial terhadap indeks saham pertambahan
9. $H_{o,5}$: Variabel BI rate, kurs, inflasi dan harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap indeks saham pertambahan
10. $H_{a,5}$: Variabel BI rate, kurs, inflasi dan harga minyak dunia berpengaruh terhadap indeks saham pertambahan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kausal komparatif (*causal-comparative research*). Menurut Husein Umar (2008) penelitian ini merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih.

Objek yang akan diteliti adalah variabel makroekonomi (BI rate, tingkat inflasi, nilai tukar dan harga minyak dunia) dan kinerja sektor pertambangan yang dicerminkan dari indeks saham pertambangan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Bentuk data yang digunakan adalah *time series* satu bulan jangka waktu Januari 1997 sampai Desember 2006.

Data mengenai tingkat suku bunga (SBI) dan nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap rupiah diperoleh dari Bank Indonesia, tingkat inflasi diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), harga minyak dunia dilihat dari harga rata-rata OPEC, sedangkan indeks harga saham pertambangan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini juga digunakan data dari artikel internet media cetak sebagai referensi. Selain itu, untuk mendukung penelitian ini dari sisi landasan teori digunakan sumber – sumber lain yang sifatnya studi kepustakaan (*library research*) seperti jurnal penelitian, artikel keuangan dan bisnis, serta literatur lain dari lembaga penelitian tertentu.

3.3 Teknik Pengolahan Data

3.3.1 Model Regresi Berganda (*multiple linear regression*)

Model yang berguna untuk mengetahui kekuatan serta arah hubungan antara dua atau lebih variabel bebas/independen dengan satu variabel terikatnya/dependen (Ghozali, 2007:43). Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh yang ditimbulkan tingkat suku bunga SBI, nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah, inflasi dan harga minyak mentah dunia terhadap *return* saham pertambangan minyak dan gas bumi. Bentuk model umumnya dituliskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \dots + \beta_i X_i + u_i$$

dimana $i = 1, 2, 3, \dots, N$ (banyaknya observasi)

Sebelum melangkah lebih jauh bagaimana model yang akan dibentuk, terlebih dahulu harus mengetahui tahapan-tahapan dalam penyusunan model regresi berganda. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menentukan variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*).
2. Menentukan metode penyusunan model regresi.
3. Mengamati ada tidaknya data yang ekstrim (*outlier*).
4. Menguji asumsi-asumsi pada regresi berganda, seperti Normalitas, Autokorelasi, Heterokedastisitas, dan Multikolinearitas.
5. Menguji signifikansi model.
6. Interpretasi hasil model regresi berganda.

Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut diatas dan mengingat penelitian ini akan melihat bagaimana pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat, langkah pertama yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah mengidentifikasi variabel-variabel mana yang akan dikategorikan ke dalam kelompok variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*).

- *Independent Variable*
 - Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat
 - Tingkat suku bunga (SBI) 1 bulan
 - Tingkat Inflasi
 - Harga minyak dunia
- *Dependent Variable*
 - Indeks saham pertambangan

3.3.2 Uji Multikolinearitas

Digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan atau korelasi antar variabel independen dalam satu model regresi (Ghozali, 2007:57). Interpretasi model (persamaan regresi berganda) bergantung pada asumsi bahwa variabel-variabel bebas dalam persamaan tersebut tidak saling berkorelasi. Jika dalam model yang dibentuk terdapat korelasi antar variabel bebas, maka permasalahan multikolinearitas (hubungan yang linear) antara regresor akan muncul. Model regresi yang benar semestinya tidak mengandung unsur multikolinearitas (tidak ada korelasi antar variabel bebas), karena akan mengakibatkan interpretasi terhadap permasalahan yang ada menjadi tidak benar.

Indikator dari terdapatnya multikolinearitas dalam satu model regresi tersebut antara lain dapat dilihat dari besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Untuk model regresi yang bebas multikolinearitas dilihat dari nilai besaran VIF yang

berada di antara angka 1 sampai dengan 10 dan nilai besaran *tolerance* yang mendekati angka 1, sedangkan model regresi yang terdapat multikolinearitas dapat dilihat dari nilai besaran VIF diatas 10 atau nilai *tolerance* $< 0,10$.

Uji multikolinearitas dilakukan guna menghindari sebagai berikut:

- Variansi besar (dari taksiran OLS)
- Interval kepercayaan lebar (variansi besar \rightarrow standard error besar \rightarrow interval kepercayaan lebar)
- Uji-t (t rasio) tidak signifikan. Suatu variabel bebas yang signifikan baik secara substansi, maupun secara statistik jika dibuat regresi sederhana, bisa tidak signifikan karena variansi besar akibat kolinearitas.
- R^2 yang tinggi tetapi tidak banyak variabel yang signifikan dari uji-t.
- Terkadang taksiran koefisien yang dihasilkan mempunyai nilai yang tidak sesuai dengan substansi, sehingga dapat menyesatkan interpretasi.

3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan nilai *variance* dan *residual* dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam satu model regresi (Ghozali, 2007:69). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas atau dengan kata lain data bersifat homogen. Salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar taksiran parameter dalam model bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) adalah variansi dari residunya sama dari setiap pengamatan.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot (*scatter plot*) antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya, dengan dasar analisis:

- Jika ada pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, sedangkan
- Jika tidak ada pola yang jelas (titik – titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y), maka tidak terjadi heteroskedastisitas

3.3.4 Uji Autokorelasi

Digunakan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$) (Ghozali, 2007:61). Pengujian terhadap adanya fenomena autokorelasi dalam data model regresi yang akan dianalisis dapat dilakukan dengan menggunakan *Durbin-Watson Test* yaitu dengan membandingkan nilai yang didapat dengan nilai yang terdapat pada tabel *Durbin-Watson* dengan kriteria sebagai berikut:

- $d < 1.25$, artinya ada korelasi positif
- $1.25 \leq d \leq 1.72$, artinya tidak dapat diambil kesimpulan.
- $1.72 \leq d \leq 2.28$, artinya tidak ada korelasi positif maupun negatif
- $2.28 \leq d \leq 2.75$, artinya tidak dapat diambil kesimpulan
- $d > 2.75$, artinya ada korelasi negatif

3.3.5 Uji Hipotesis

Model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model regresi linear berganda dengan menggunakan 4 variabel bebas (variabel ekonomi makro) dan 1 variabel terikat (indeks saham pertambangan). Adapun model regresi tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = (\text{Constant}) + \beta_1 \text{BIR} + \beta_2 \text{IR} + \beta_3 \text{Ln_ER} + \beta_4 \text{Ln_OP}$$

Dimana :

Y : indeks saham pertambangan (*composite index of mining*)

BIR : suku bunga SBI (*BI Rate*)

IR : inflasi (*inflation rate*)

Ln_ER : kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (*exchane rate*)

Ln_OP : harga minyak dunia (*world oil price*)

3.3.6 Uji Simultan (Uji F)

Uji F (Uji Simultan) yang digunakan untuk menguji pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel-variabel independen secara simultan (bersamaan) terhadap variabel dependennya (Ghozali, 2007:44). Untuk proses pengambilan keputusan penolakan atau penerimaan hipotesa didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data (*output*) dengan menggunakan program statistik yang dilihat pada tabel ANOVA kolom *significance* sebagai berikut:

- i. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 tidak dapat ditolak, sedangkan
- ii. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

3.3.7 Uji Parsial (Uji t)

Uji t (Uji Parsial) yang digunakan untuk menguji pengaruh yang ditimbulkan oleh masing – masing variabel independen secara parsial (terpisah) terhadap variabel dependennya (Ghozali, 2007:44). Sama halnya dengan Uji F, pengujian secara parsial untuk menentukan penerimaan atau penolakan hipotesa ini juga didasarkan pada nilai

probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data (*output*) dengan menggunakan program statistik yang dilihat pada tabel *coefficient* kolom *significance* sebagai berikut:

- i. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 tidak dapat ditolak, sedangkan
- ii. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

3.3.8 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya setelah dilakukan regresi (Ghozali, 2007:45). Dalam pengujian ini koefisien determinasi dengan simbol R^2 menjelaskan seberapa besar tingkat pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel – variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersamaan).

Adapun nilai dari koefisien determinasi ini dapat dilihat pada tabel *summary* kolom *R square* hasil pengolahan data (*output*) dengan menggunakan program (*software*) statistik. Besaran koefisien determinasi berada pada interval 0 sampai dengan 1 dengan kondisi:

- i. Semakin mendekati 0 (nol) maka semakin kecil pula pengaruh yang ditimbulkan variabel independen terhadap variabel dependen atau dengan kata lain perubahan pada variabel dependen kurang bisa dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan
- ii. Semakin mendekati 1 (satu) maka semakin besar pula pengaruh yang ditimbulkan variabel independen terhadap variabel dependen atau dengan kata lain perubahan pada variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel independennya.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini mengangkat topik mengenai pengaruh BI rate, tingkat inflasi, kurs USD/IDR dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham pertambangan. Model penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah *correlational study*. Dalam buku Husein Umar (2008) dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta besarnya arah hubungan yang terjadi.

Model ini sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dr. Maurin Sitorus (2004) yang mengangkat topik “Pengaruh hubungan variabel makroekonomi terhadap kinerja saham pertambangan minyak dan gas bumi sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia”, dan juga oleh Agusman dan Elis Dariantino (2008) yang mengangkat tema “*Oil Price and Industry Stock Returns: Evidence From Indonesia*”.

Guna menunjang penelitian maka data sekunder diperoleh dari Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Sedangkan data mengenai harga minyak dunia diperoleh dari Energy Information Administration. Sumber data tersebut dipilih karena tingkat keakuratan yang tinggi serta kelengkapan datanya. Data-data yang digunakan bersifat *time series* selama 10 tahun dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2006 dengan interval satu bulan.

4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian

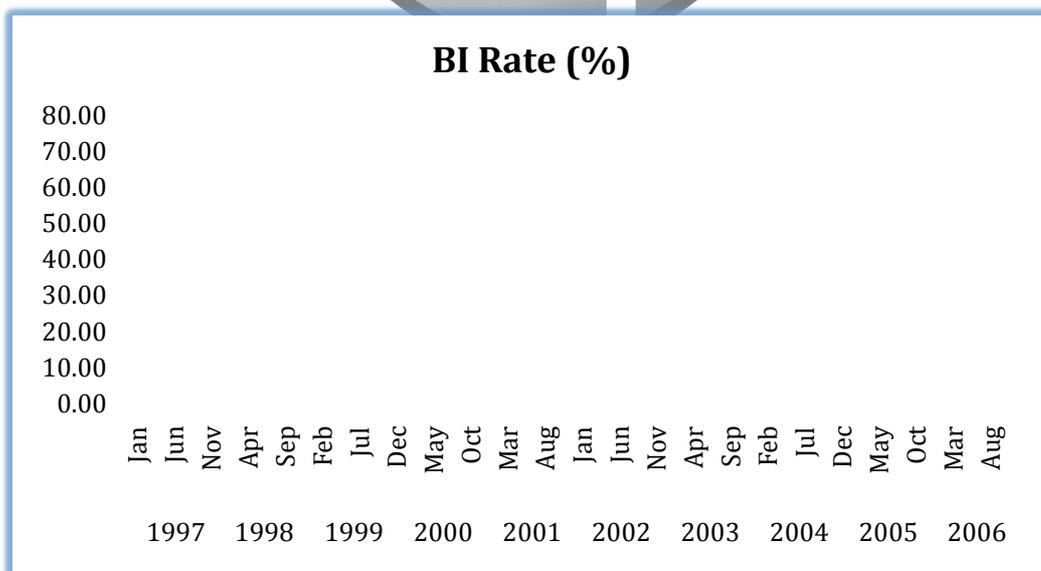
4.2.1 Tingkat Suku Bunga (BI Rate)

Sertifikat Bank Indonesia merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Sentral (Bank Indonesia). Penerbitan SBI dilakukan atas unjuk dengan nominal tertentu dan penerbitan SBI ini biasanya dikaitkan dengan kebijakan pemerintah, yaitu operasi pasar terbuka (*open market operation*) dalam masalah penanggulangan jumlah uang beredar.

Tujuan bagi pemodal membeli SBI adalah sebagai akibat kelebihan dana yang tidak disalurkan sementara waktu, namun jika pihak pemodal memerlukan dana kembali maka dengan mudah SBI dapat diperjualbelikan kepada Bank Indonesia atau pihak lainnya. SBI bersifat *liquid* atau mudah diperjual belikan serta *risk free* karena risiko ditanggung oleh Bank Indonesia.

Berikut adalah gambaran mengenai tingkat suku bunga SBI selama 10 tahun.

Grafik 4.1 BI Rate 1997-2006



Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Selama kurun waktu 10 tahun mulai dari 1997 hingga 2006 suku bunga yang diberlakukan Bank Indonesia berfluktuasi menyesuaikan dengan situasi moneter di Indonesia. Dari grafik di atas terlihat bahwa pada tahun 1998 suku bunga SBI terus naik hingga menembus angka 70% per bulan. Hal itu sejalan dengan kondisi Indonesia yang mengalami krisis moneter. Tingginya tingkat inflasi pada tahun tersebut juga dipicu oleh adanya ekspektasi dari masyarakat bahwa rupiah akan semakin terdepresiasi dimasa yang akan datang dan akibatnya tingkat harga akan terus naik. Untuk mengatasi kondisi tersebut maka Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan kebijakan menaikkan tingkat bunga SBI menjadi sebesar 70% pada tahun 1998.

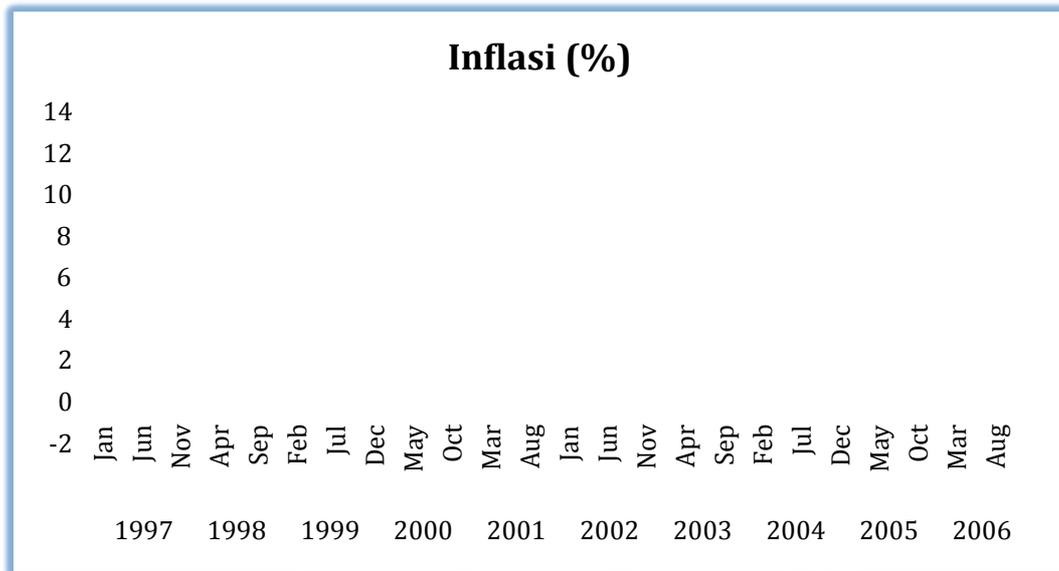
4.2.2 Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu). Inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga.

Krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997/1998 diawali dengan terdepresiasinya secara tajam nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (terutama dolar Amerika) sebagai akibat adanya *domino effect* dari terdepresiasinya mata uang Thailand (Bath). Dampak dari inflasi salah satunya telah mengakibatkan terjadinya lonjakan harga barang-barang yang diimpor Indonesia dari luar negeri. Lonjakan harga barang-barang impor ini, menyebabkan harga hampir semua barang yang dijual di dalam negeri meningkat baik secara langsung maupun secara tidak langsung terutama pada barang yang memiliki kandungan barang impor yang tinggi. Karena gagal mengatasi krisis moneter dalam jangka waktu yang pendek, bahkan cenderung berlarut-larut, menyebabkan kenaikan tingkat harga terjadi secara umum dan semakin berlarut-larut.

Akibatnya, angka inflasi nasional melonjak cukup tajam pada tahun 1998 yang tergambar pada grafik berikut ini.

Grafik 4.2 Inflasi Indonesia tahun 1997-2006



Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

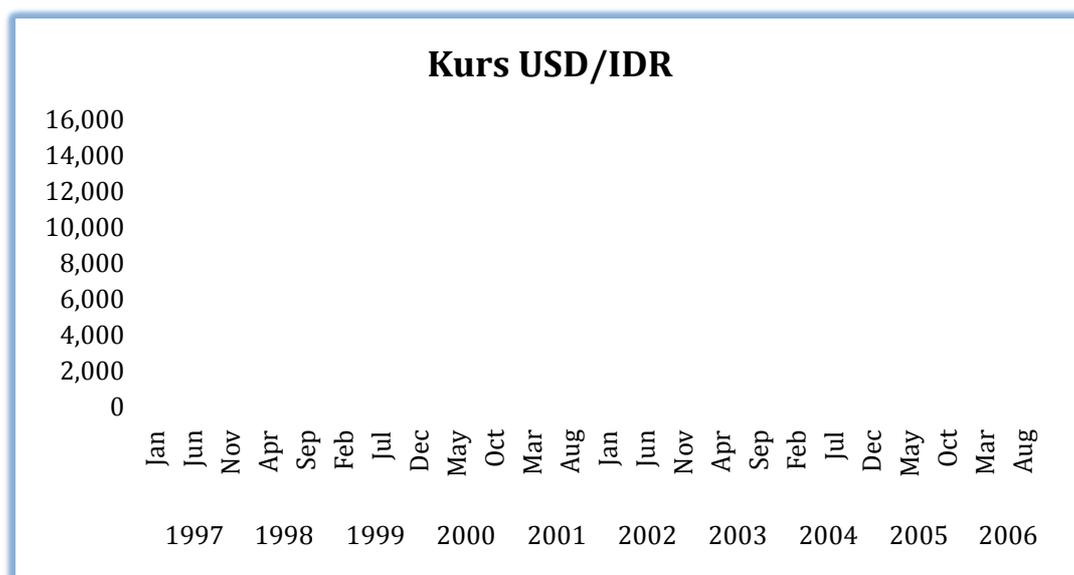
4.2.3 Nilai Tukar

Kurs (*exchange rate*) suatu mata uang adalah nilai tukar atau harganya jika ditukar dengan mata uang lain. Sebelum krisis menghantam beberapa negara Asia Tenggara (ASEAN) termasuk Indonesia di akhir tahun 1997, Indonesia mengalami masa pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) berada dalam kisaran 7% per tahun dan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat berada pada kisaran Rp. 2.300-2.500 per satu dolar pada Januari hingga Juni 1997. Kemudian, rupiah mulai mengalami fluktuasi pada pertengahan hingga akhir tahun 1997. Puncak depresiasi terjadi pada pertengahan tahun 1998 dimana rupiah mencapai angka Rp. 14.900 per satu dolar Amerika Serikat.

Namun berkat usaha keras dari pemerintah dan berbagai pihak disertai dengan semakin membaiknya iklim politik dan ekonomi di Indonesia, rupiah dapat kembali

terapresiasi dan stabil di kisaran Rp. 9.000 – Rp. 10.500 hingga tahun 2006. Menguatnya nilai tukar rupiah membuat pemodal asing tertarik untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Gambaran tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 4.3 Kurs USD/IDR tahun 1997-2006



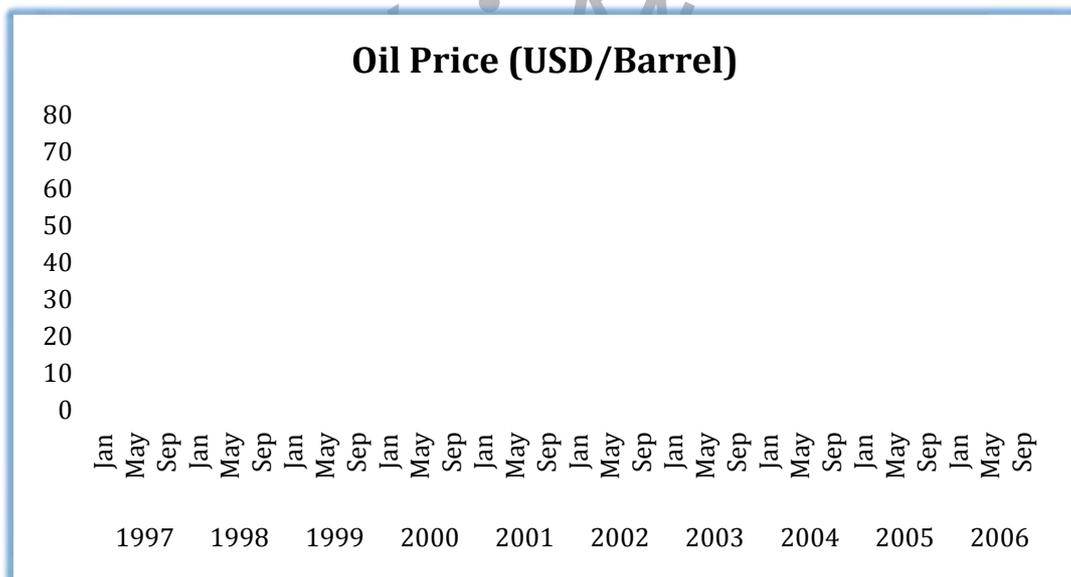
Sumber : Bank Indonesia (diolah)

4.2.4 Harga Minyak Dunia

Minyak bumi mempunyai peran penting dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi secara global, regional maupun nasional khususnya Indonesia. Minyak bumi sebagai sumber energi utama di bumi membuat Indonesia yang mayoritas mengandalkan minyak bumi sebagai sumber energinya sangat bergantung kepada harga minyak bumi. Dahulu ketika Indonesia masih mengekspor hasil bumi tersebut perekonomian Indonesia terdongkrak dengan naiknya harga minyak dunia. Namun seiring dengan konsumsi minyak dalam negeri yang terus meningkat membuat para penghasil minyak dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri sehingga membutuhkan minyak impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Dengan semakin menanjaknya harga minyak dunia, melampaui \$40/barrel pada akhir 2004 hingga puncaknya pada bulan Maret 2006 yang mencapai \$69/barrel, maka beban pemerintah terus meningkat dan memberatkan APBN agar bahan bakar minyak (BBM) dapat dijangkau oleh masyarakat. Selain itu dengan meningkatnya harga minyak dunia maka memberatkan dunia industri yang mayoritas pabriknya menggunakan bahan bakar minyak sebagai sumber energi pabrik pengolahan. Dalam grafik di bawah tergambar harga minyak dunia.

Grafik 4.4 Harga Minyak Dunia tahun 1997-2006



Sumber : Energy Information Administration (diolah)

4.2.5 Indeks Harga Saham Pertambangan

Saat ini, sektor pertambangan (migas dan non migas) dinilai sebagai sektor yang paling bergairah. Penilaian ini memang tidak keliru. Tingginya harga minyak dunia yang melampaui \$55/barrel dan komoditas pertambangan lainnya seperti batu bara, timah dan nikel turut membentuk citra ini. Tingginya harga komoditas pertambangan ini tentunya dapat mendongkrak kinerja sektor pertambangan. Kini, saham-saham dari emiten sektor pertambangan menjadi incaran para investor yang berburu *gain*.

Grafik 4.5 Indeks Harga Saham Pertambangan 1997-2006



Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat dari tahun 1997 hingga 2003 indeks saham pertambangan terlihat konstan, tetapi mulai tahun 2004 hingga 2006 harganya mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan meningkatnya harga beberapa komoditas tambang di pasar internasional disertai dengan semakin pulihnya Indonesia dari krisis moneter pada tahun 1997/1998.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebagai prasyarat atau pengujian pendahuluan atas data yang diobservasi. Uji asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

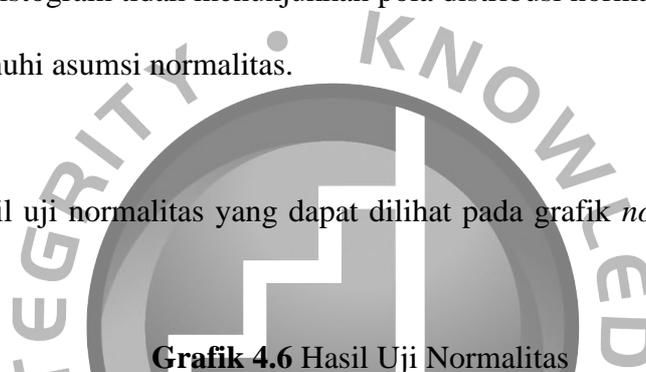
4.3.1 Uji Normalitas

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa salah satu dasar analisis untuk menguji apakah data observasi terdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan grafik normal plot. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan

melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Adapun dasar pengambilan keputusan (Imam Ghozali, 2001:112) yaitu:

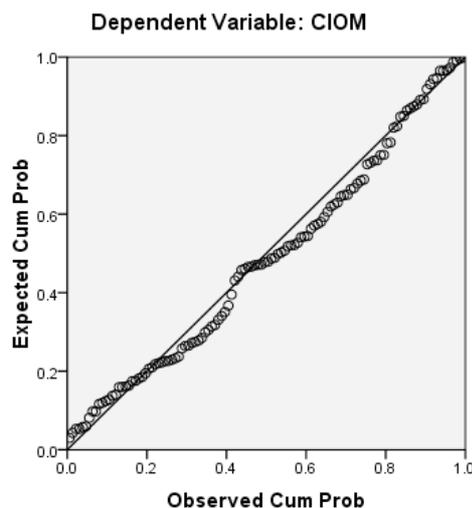
1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berikut hasil uji normalitas yang dapat dilihat pada grafik *normal p-plot* di bawah ini:



Grafik 4.6 Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Pada gambar normal plot di atas terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mendekati atau mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan atau korelasi antar variabel independen dalam model regresi ganda (*multiple regression*) yang telah dirangkai. Suatu model regresi berganda yang baik dan dapat diterima adalah yang tidak mengandung multikolinearitas di dalamnya atau dengan kata lain antar variabel independen tidak mengandung korelasi yang sempurna. Salah satu alat analisis untuk melakukan pengujian multikolinearitas tersebut adalah dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance* dalam output hasil regresi menggunakan program statistik. Apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 maka dugaan / hipotesis adanya multikolinearitas dalam model regresi dapat ditolak.

Tabel 4.1 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
BIR	.431	2.320
IR	.763	1.311
Ln_ER	.759	1.317
Ln_OP	.446	2.241

a. Dependent Variable: CIOM

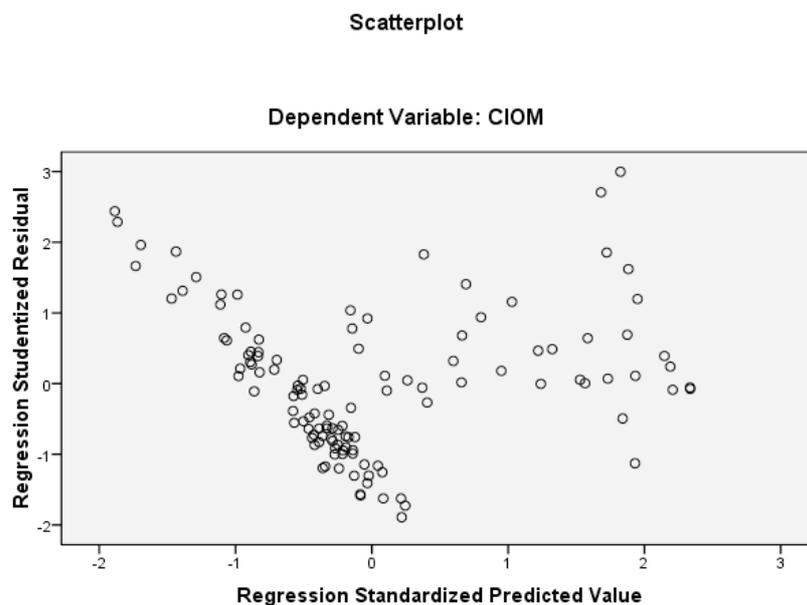
Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, diperoleh nilai *variance inflation factor* (VIF) masing – masing variabel independen < 10. Selain itu nilai *tolerance* masing – masing variabel independen > 0.10. Oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan

bahwa antar variabel independen tidak terdapat korelasi yang signifikan atau dengan kata lain tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi berganda ini.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah terjadi ketidaksamaan nilai *variance* dan *residual* dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam satu model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas pada data yang diobservasi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot (*scatter plot*) antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Dasar analisisnya adalah dengan melihat pola yang terbentuk dari *scatter plot*. Jika terdapat suatu pola tertentu maka telah terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika tidak terdapat pola tertentu atau data tersebar secara acak maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Grafik 4.7 *Scatter Plot* Prediksi Variabel Terikat dengan Residualnya



Berdasarkan grafik *scatter plot* antara prediksi variabel terikat dengan residualnya, dapat dilihat bahwa tidak terdapat pola tertentu pada penyebaran data. Dengan kata lain data tersebar secara acak (*random*) yang dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen dan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi berganda ini.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah dalam satu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada satu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Pengujian terhadap adanya fenomena autokorelasi dalam data model regresi yang akan dianalisis dapat dilakukan dengan menggunakan *Durbin-Watson Test* yaitu dengan membandingkan nilai yang didapat dengan nilai yang terdapat pada tabel *Durbin-Watson*.

Berikut adalah hasil analisis uji autokorelasi pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Uji Autokorelasi (*Durbin-Watson Test*)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.882 ^a	.778	.770	114,426155	.368

a. Predictors: (Constant), OIL PRICE, INFLATION, BI RATE, EXCHANGE RATE

b. Dependent Variable: COMPOSITE INDEX OF MINING

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan program statistik, diperoleh nilai statistik *Durbin-Watson* (d) sebesar 0.368. Jika dibandingkan dengan nilai pada tabel *Durbin-Watson* dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah variabel independen (k) sebanyak 4, dan jumlah sampel penelitian sebanyak 100, maka diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebagai berikut:

- a. Nilai batas bawah (dl) sebesar 1.592
- b. Nilai batas atas (du) sebesar 1.758

Dikarenakan nilai statistik *Durbin-Watson* (d) yang diperoleh berada di bawah nilai batas bawah ($d \leq dl$), maka ada autokorelasi positif dalam model regresi ini.

4.4 Uji Hipotesis

Analisis pengaruh yang ditimbulkan determinan (BI rate, inflasi, kurs dan harga minyak dunia) terhadap indeks harga saham pertambangan dapat dilihat dari hasil analisis regresi berganda menggunakan program statistik yang terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-818.188	260.523		-3.141	.002
BIR	7.172	1.186	.404	6.045	.000
IR	7.580	6.117	.062	1.239	.218
Ln_ER	-92.704	32.742	-.143	-2.831	.005
Ln_OP	552.112	31.532	1.151	17.510	.000

a. Dependent Variable: CIOM

Berdasarkan hasil regresi berganda yang terangkum pada tabel dengan menggunakan program statistik di atas, diperoleh persamaan model regresi linear berganda seperti di bawah ini.

$$\text{Composite Index of Mining} = -818.188 + 7.172\text{BIR} + 7.580\text{IR} - 92.704 \text{Ln_ER} + 552.112 \text{Ln_OP}$$

Dari persamaan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai BIR atau koefisien dari variabel independen BI rate sebesar 7.172 menunjukkan bahwa apabila terjadi perubahan positif (kenaikan) sebesar 1 satuan maka nilai indeks saham pertambangan akan mengalami perubahan positif (kenaikan) sebesar 7.172 satuan.
2. Nilai IR atau koefisien dari variabel independen inflasi sebesar 7.580 menunjukkan bahwa apabila terjadi perubahan positif (kenaikan) sebesar 1 satuan maka nilai indeks saham pertambangan akan mengalami perubahan positif (kenaikan) sebesar 7.580 satuan.
3. Nilai Ln_ER atau koefisien dari variabel independen Kurs yang di “Ln” sebesar -92.704 menunjukkan bahwa apabila terjadi perubahan positif (kenaikan) sebesar 1 persen maka nilai indeks saham pertambangan akan mengalami perubahan negatif (penurunan) sebesar 92.704×0.01 atau 0.92704 satuan.
4. Nilai Ln_OP atau koefisien dari variabel independen harga minyak dunia yang di “Ln” sebesar 552.112 menunjukkan bahwa apabila terjadi perubahan positif (kenaikan) sebesar 1 persen maka indeks saham pertambangan akan mengalami perubahan positif (kenaikan) sebesar 552.112×0.01 atau 5.52112 satuan.

4.4.1 Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Dalam pengujian hipotesis kelima ini digunakan untuk melihat apakah terdapat pengaruh simultan (bersama sama) antara variabel – variabel independen, yaitu BI rate, inflasi, kurs dan harga minyak dunia terhadap variabel dependennya yaitu indeks harga saham pertambangan. Adapun perumusan hipotesisnya sebagai berikut :

Ho,5 : BI rate, inflasi, kurs dan harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pertambangan.

Ha,5 : BI rate, inflasi, kurs dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap indeks pertambangan.

Tabel 4.4 Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5280212.379	4	1320053.095	100.819	.000 ^a
Residual	1505734.668	115	13093.345		
Total	6785947.047	119			

a. Predictors: (Constant), Ln_OP, Ln_ER, IR, BIR

b. Dependent Variable: CIOM

Berdasarkan uji F dengan menggunakan tabel ANOVA, diperoleh *p value* yang menunjukkan signifikansi sebesar 0.000. Apabila digunakan tingkat signifikansi yang ditetapkan $\alpha = 5\%$ atau 0.05, maka *p value* dari pengujian ini (0.000) < 0.05 sehingga Ho,5 ditolak. Hal ini mendeskripsikan bahwa pada tingkat signifikansi 5% BI rate, inflasi, kurs dan harga minyak dunia secara simultan mempengaruhi indeks harga saham pertambangan.

4.4.2 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

a. BI Rate

Ho,1 : BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pertambangan

Ha,1 : BI rate berpengaruh signifikan terhadap indeks pertambangan

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa variabel BI rate memiliki nilai signifikansi < 0.050 yaitu $0.000 < 0.050$. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) dapat ditolak. Variabel BI rate berpengaruh positif signifikan terhadap indeks pertambahan.

b. Inflasi

$H_{0,2}$: Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pertambahan

$H_{a,2}$: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks pertambahan

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa variabel inflasi memiliki nilai signifikansi > 0.050 yaitu $0.218 > 0.050$. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak. Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pertambahan.

c. Kurs

$H_{0,3}$: Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pertambahan

$H_{a,3}$: Kurs berpengaruh signifikan terhadap indeks pertambahan

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa variabel kurs memiliki nilai signifikansi < 0.050 yaitu $0.005 < 0.050$. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak. Variabel kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks pertambahan.

d. Oil price

$H_{0,4}$: Harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pertambahan

$H_{a,4}$: Harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap indeks pertambahan

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa variabel *oil price* memiliki nilai signifikansi < 0.050 yaitu $0.000 < 0.050$. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak. Variabel harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap indeks pertambangan.

4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dari model regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 4.5 Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.882 ^a	.778	.770

Berdasarkan hasil penghitungan koefisien determinasi di atas, diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0.770. Hal ini mendeskripsikan bahwa 77% variasi atau perubahan dari indeks harga saham pertambangan dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yaitu BI rate, inflasi, kurs dan harga minyak dunia. Kemudian sisanya 23% perubahan indeks harga saham pertambangan dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

4.5 Pembahasan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian diperoleh hasil konstanta yang negatif sebesar -818.188. Dengan asumsi semua variabel lain konstan maka indeks saham pertambangan akan bergerak negatif. Masalah ini disebabkan oleh tingginya tingkat risiko yang dihadapi pada sektor pertambangan sehingga membuat pemodal saham lebih memilih untuk melakukan *portfolio investment*. Cara ini dilakukan dengan membagi

investasinya ke berbagai sektor industri yang ada guna memperkecil risiko yang muncul, selain itu biaya investasi/modal yang besar pada sektor pertambangan diindikasikan ikut menyebabkan hasil negatif yang tercermin dari hasil konstanta penelitian ini.

Dari uji hipotesis secara parsial (Uji t) yang sudah dilakukan sebelumnya. Dapat disimpulkan: *pertama*, tingkat suku bunga SBI berdampak positif terhadap indeks harga saham pertambangan. Artinya apabila ada kenaikan pada suku bunga SBI maka kenaikan tersebut mempengaruhi kinerja sektor pertambangan yang dilihat dari indeks harga saham pertambangannya. Menurut penulis, kenaikan BI rate menunjukkan adanya upaya pemerintah memberi respon atas tingginya daya beli (permintaan) dalam perekonomian. Respon tersebut berupa kenaikan BI rate untuk mengurangi risiko inflasi.

Hanya saja, secara bersamaan tingginya daya beli (permintaan) masyarakat juga mencerminkan tingginya jumlah uang di perekonomian dan tingginya minat transaksi masyarakat. Diketahui juga bahwa transaksi masyarakat tidak hanya berupa transaksi barang dan jasa, tetapi ditujukan juga pada transaksi sektor finansial (saham) sehingga dampak dari kenaikan permintaan transaksi sektor finansial akan mendorong pada kenaikan harga saham.

Hasil analisis penelitian ini serupa dengan artikel Sugeng Wahyudi (2005) yang mengungkapkan bahwa kinerja Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada akhir bulan Juni mengalami peningkatan meskipun tingkat suku bunga SBI mengalami peningkatan menjadi 8,25% dan posisi rupiah melemah di kisaran Rp 9.700 - Rp9.800 per dolar Amerika. Lebih lanjut dalam artikelnya di katakan bahwa peningkatan kinerja tersebut ditandai dengan transaksi yang cukup bergairah (hampir mencapai 1 triliun rupiah) dan sentimen positif dari investor lokal yang mendominasi transaksi perdagangan.

Kedua, inflasi memiliki korelasi positif terhadap indeks saham pertambangan walaupun tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap model. Hasil analisis

penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfi Skendra (2005). Kesimpulan dari penelitiannya diperoleh bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *return* pasar, keadaan ini terjadi karena jika inflasi bergerak naik menyebabkan harga *output* juga naik, pendapatan perusahaan akan naik, kinerja perusahaan naik, harga saham naik, indeks harga saham gabungan naik. Pada sektor pertambangan yang memproduksi bahan baku untuk selanjutnya diolah pada industri selanjutnya, kenaikan harga *output* akan memberikan peningkatan pendapatan perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Ketiga, kurs (*exchange rate*) rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara keduanya. Berdasarkan teori *good market approach* (Dornbusch & Fischer, 1980) dikatakan bahwa perubahan mata uang atau kurs mempengaruhi *competitiveness* suatu perusahaan, yang selanjutnya mempengaruhi pendapatan perusahaan (*cost of fund*) dan selanjutnya harga sahamnya. Maksud dari teori tersebut adalah apabila perusahaan memiliki pinjaman asing maka beban perusahaan untuk mengumpulkan dana guna melunasi pokok serta bunga yang berbentuk dolar akan bertambah, hal ini disebabkan dibutuhkan rupiah yang lebih untuk memperoleh satu dolar karena nilai rupiah melemah terhadap dolar Amerika Serikat.

Jika dilihat dari faktor eksternal perusahaan, dengan melemahnya nilai rupiah terhadap dolar maka para pemodal lebih memilih untuk berinvestasi dalam dolar karena hal ini akan memicu naiknya suku bunga dolar. Naiknya suku bunga dolar akan menyebabkan pemodal lebih senang menabung dalam dolar daripada menginvestasikan dananya ke pasar modal.

Ajayi and Mougoue (1996) dengan menggunakan data harian delapan negara, menunjukkan dalam penelitiannya terdapat hubungan signifikan antara kurs dan pasar

modal, sementara Abdulla & Murinde (1997) menyatakan dalam penelitiannya bahwa kurs mata uang bulanan cenderung berhubungan terhadap harga saham. Apabila kurs rupiah melemah maka beban bunga pinjaman perusahaan akan meningkat sehingga akan mengurangi pendapatan perusahaan.

Keempat adalah harga minyak dunia. Dalam industri pertambangan tingginya harga minyak dunia dan komoditas pertambangan lainnya turut membentuk citra yang sesuai dengan hasil analisis penelitian ini, yaitu kenaikan harga minyak dunia memberi dampak positif bagi indeks saham pertambangan. Tingginya harga komoditas pertambangan ini tentunya dapat mendorong kinerja sektor pertambangan dikarenakan penerimaan perusahaan akan naik karena pendapatan mereka dengan menjual minyak mentah akan naik. Naiknya pendapatan perusahaan akan meningkatkan harga saham perusahaan dan akan membuat sektor pertambangan akan bergairah sehingga indeks harga sahamnya akan meningkat.

Salah satu pemicu naiknya harga minyak dunia adalah perang Irak dan Amerika Serikat sehingga membuat spekulasi mempermainkan harga minyak dunia. Kebijakan negara-negara OPEC untuk memotong kuota produksi sebesar 1 juta barel/hari ikut mendorong naiknya harga minyak mentah dunia.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agusman dan Elis Dariantino (2008) tentang hubungan antara harga minyak dan industri di Indonesia diperoleh hasil kenaikan harga minyak akan mempengaruhi secara signifikan *return* saham industri *Infrastructure, Mining, Trading and Consumption (Consumer Goods)*, namun penurunan harga minyak tidak berdampak signifikan terhadap *return* saham lima kelompok sektor industri tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian yang telah dijabarkan mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap indeks saham pertambangan yang meliputi BI rate, tingkat inflasi, kurs rupiah terhadap dolar dan harga minyak dunia, maka terdapat beberapa hal yang dapat ditarik oleh penulis sebagai kesimpulan, yaitu:

1. Secara parsial, variabel BI Rate dapat dikategorikan sebagai salah satu faktor penentu perubahan indeks harga saham pertambangan selama periode penelitian yaitu tahun 1997-2006.
2. Secara parsial, variabel inflasi belum dapat dikategorikan sebagai faktor penentu perubahan indeks harga saham pertambangan selama periode penelitian yaitu 1997-2006.
3. Secara parsial, kurs juga termasuk salah satu faktor penentu perubahan harga indeks saham pertambangan selama periode penelitian yaitu tahun 1997-2006.
4. Secara parsial, harga minyak dunia menjadi faktor penentu perubahan indeks harga saham pertambangan periode penelitian 1997-2006 setelah dua variabel lainnya.
5. Secara simultan, variabel-variabel independen yang terdiri dari BI rate, inflasi, kurs rupiah terhadap dolar dan harga minyak dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham pertambangan dengan koefisien determinasi yang cukup kuat (77%). Sisanya sebesar 23% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis atas permasalahan yang ditemui dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, penulis ingin memberikan beberapa saran:

1. Bagi pemerintah dan otoritas moneter dalam membuat kebijakan moneter agar mempertimbangkan sektor pertambangan. Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam khususnya sektor energi dan sumber daya mineral memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan negara dari sektor pertambangan. Data pada Lampiran 3 menunjukkan kontribusi sektor pertambangan cukup besar pada *gross domestic product* (GDP) Indonesia, maka besar kemungkinan untuk memperoleh pendapatan lebih dari sektor ini yang dapat digunakan untuk membiayai pembangunan Indonesia.
2. Pemerintah harus menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat karena variabel ini berpengaruh terhadap dinamika transaksi sektor pertambangan.
3. BI rate, nilai tukar dan harga minyak dunia dapat menjadi acuan dalam berinvestasi di sektor pertambangan bagi para pemodal/calon pemodal.
4. Bagi pihak yang ingin melakukan penelitian serupa dapat menambahkan variabel makroekonomi lain seperti indeks saham sektor non migas, selain itu dengan mengubah periode atau menggunakan negara lain baik produsen bahan tambang atau non tambang sebagai objek penelitian agar dapat memperoleh perbandingan yang akurat atas hasil yang didapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusman & Elis, D.* 2008. ***Oil Price and Industry Stock Returns: Evidence From Indonesia.***
- Badan Pusat Statistik, 1997-2006. **Laporan Perekonomian Indonesia.** Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. **Laporan Bulanan Ekonomi, Moneter dan Perbankan.** Bank Indonesia.
- Bank Indonesia, 1997-2006. **Laporan Tahunan Bank Indonesia.** Bank Indonesia.
- Brown, Reilly and Brown.* 2005. ***Investment Analysis Portfolio Management.*** Academic Internet Publisher.
- Bursa Efek Indonesia. 1997-2006. ***IDX Statistic.*** Pusat Referensi Pasar Modal.
- Bodie, Zvi., Alex Kane, and Alan J, Marcus.* 2007. ***Essentials of Investments, 6th Edition.*** Mc Graw Hill.
- Daniri.* 2008. **Cadangan Tambang Sangat Melimpah.** Republika, 31 Juli 2008
- Delong , Olney.* 2006. ***Macroeconomics, 2nd edition*** : Mc Graw Hill.
- Fischer, Donald E. and Ronald J. Jordan.* 1991. ***Security Analysis and Portfolio Management, 4th edition.*** Prentice Hall.
- GDP 2006.** http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/65AE4E66-5D6E-4C6E-BF20-B51166F837DE/9730/GDP_2006_Eng11.pdf
- Ghozali, Imam.* 2006. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS.** Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar.* 2003. ***Basic Econometrics.*** Alih bahasa. Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- Husnan, Suad.* 2001. **Dasar-dasar Teori Portolio dan Analisis Sekuritas. Edisi Ketiga.** Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Jogiyanto, Hartono.* 2008. **Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Lima.** Yogyakarta: BPF.

Jones, Charles P. 2000. *Investment: Analysis and Management*, 7th edition. New York: John Willey and Sons. Inc.

Keown, et al. 2002. *Financial Management: Principles and Application*, 9th edition. New Jersey: Pearson Education, Inc.

Mankiw, N. Gregory. 2007. *Principles of Economics*, 4th edition. Thomson, South Western.

Mengenal Pasar Modal.

<http://www.idx.co.id/MainMenu/Education/MengenalPasarModal/tabid/137/lang/id-ID/language/id-ID/Default.aspx>

Umar, Husein. 2008. **Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Bisnis**, edisi kedua. Rajagrafindo Persada.

Sektor Energi Sumbang APBN 2006 Rp. 220,8 Triliun.

<http://www.detikfinance.com/read/2006/12/28/121233/724828/4/sektor-energi-sumbang-apbn-2006-rp-2208-triliun?browse=frommobile>

Sitorus, Maurin. 2004. **Pengaruh Hubungan Variabel Makroekonomi Terhadap Kinerja Saham Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Sebagai Emiten di Bursa Efek Indonesia.**

Skendra, Zulfi. 2005. **Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Bunga Deposito Terhadap Portofolio Optimum Saham-Saham Blue-chips di Bursa Efek Jakarta.**

Susanta, Irna. 2005. **Analisis Pengaruh Kondisi Ekonomi Makro Terhadap Saham Pertambangan di Indonesia.**

Sunyoto, Danang. 2008. **Analisi Regresi dan Uji Hipotesis.** Yogyakarta: MedPress.

Tandelilin, Eduardus. 2001. **Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio.** Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.

Tentang Minyak Bumi. 2008.

http://bumikupijak.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=74

Van Horne, James C and John M. Wachowicz. 1995. *Fundamental of Financial Management.* New Jersey: McGraw-Hill.

Wahyudi, Sugeng. 2005. **Nilai Kurs Mata Uang dan Kinerja Bursa.** Suara Merdeka, 4 Juli 2005.

Weekly OPEC Countries Spot Price FOB Weighted by Estimated Export Volume (Dollars per Barrel). 2010. <http://tonto.eia.doe.gov/>



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Diri

Nama : Alem Danang Kurniahadi
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 29 November 1986
Jenis Kelamin : Laki - laki
Alamat : Jl. Kamboja Gg. Dasa III/16 RT 009/01 Gandaria Utara,
Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
Telepon : 085691222203
e-mail : alemdanangk@gmail.com
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam

Riwayat Pendidikan

- **2005 – 2010**
Program S-1 (Strata 1) Jurusan Manajemen Keuangan, Sekolah Tinggi Ilmu
Ekonomi - Indonesia Banking School (STIE - IBS)
- **2002 – 2005**
SMAN 6 Jakarta
- **1999 – 2002**
SMPN 11 Jakarta
- **1993 – 1999**
SD Muhammadiyah V Jakarta

Pengalaman Kerja

- Program Magang di Kantor Bank Rakyat Indonesia Unit Losari I Kab.
Brebes, Jawa Tengah.

Kursus dan Pelatihan

- Kursus Pelayanan Prima (*Service Excellence*), Jakarta.
- Pelatihan *Customer Service Excellence*, Jakarta.
- *Credit Analysis* (Analisa Kredit), Jakarta.
- *Basic Treasury*, Jakarta.
- *Trade Financing*, Jakarta
- General English Course, The British Institute, Jakarta.
- IELTS Preparation, The British Institute, Jakarta.
- English For Business and Writing In Business, The British Institute, Jakarta.
- Seminar Analisis Teknikal Saham, Jakarta.

Pengalaman Organisasi

- Panitia IBS Fashion Day, STIE – IBS, Jakarta.
- Koordinator Seksi Kesehatan POM-IBS 2007.
- Div. Litbang Himpunan Mahasiswa Program Studi Manajemen IBS